

**CERMINAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
MENURUT TEORI ELIZABETH HURLOCK DALAM NOVEL
OLIVER TWIST KARYA CHARLES DICKENS**

SKRIPSI



Wilhelmina

07130044

PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

**CERMINAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
MENURUT TEORI ELIZABETH HURLOCK DALAM NOVEL
OLIVER TWIST KARYA CHARLES DICKENS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**



Wilhelmina

07130044

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

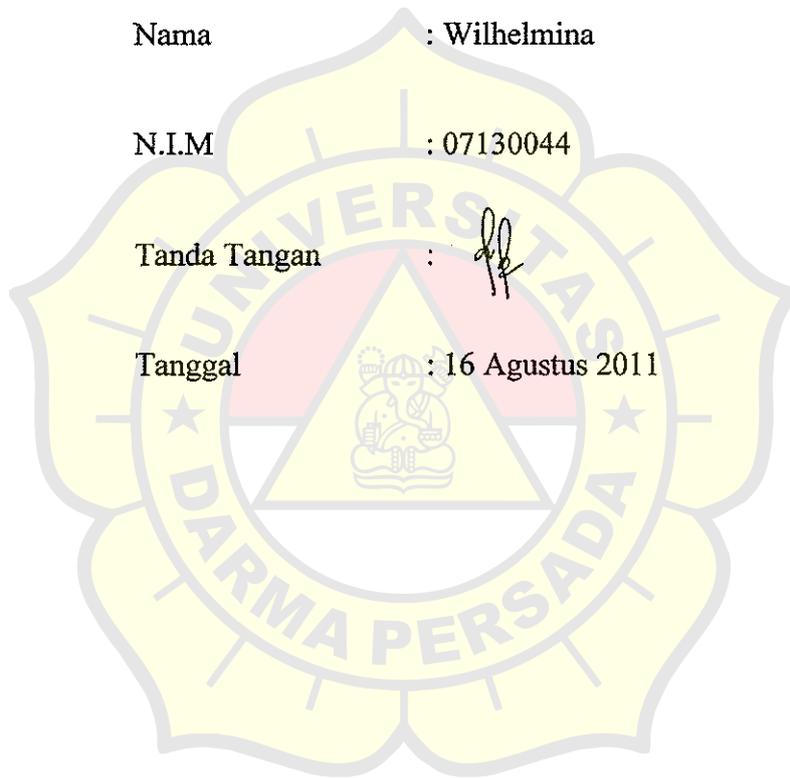
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wilhelmina

N.I.M : 07130044

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Agustus 2011



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Wilhelmina
N.I.M : 07130044
Program Studi : Sastra Inggris S1
Judul Skripsi : Cerminan Psikologi Perkembangan Anak Menurut Teori Elizabeth Hurlock dalam Novel *Oliver Twist* Karya Charles Dickens

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2011 pada Program Studi Sastra Inggris S1, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Pembimbing : Dr. Swany Chiakrawati SS, S.Psi, MA ()

Pembaca : Dra. Karina Adinda, MA ()

Ketua Jurusan : Agustinus Hariyana SS, M.Si ()

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011

Oleh
DEWAN PENGUJI
Yang terdiri dari:

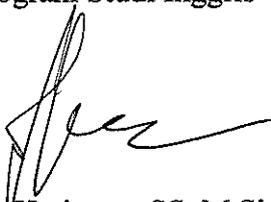
Pembimbing : Dr. Swany Chiakrawati SS, S.Psi, MA ()

Pembaca : Dra. Karina Adinda, MA ()

Ketua Penguji : Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA ()

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2011

Ketua Program Studi Inggris


Agustinus Hariyana, SS, M.Si

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA
Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA

KATA PENGANTAR

Segala pujian, hormat dan kemuliaan, saya persembahkan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas hikmat dan kasih karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris S1 pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, serta memberikan saran-saran kepada saya sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan dapat diselesaikan.
2. Dra. Karinda Adinda, MA, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran-saran yang baik kepada saya sehingga saya mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Agustinus Hariyana SS, M.Si selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris S1, Bapak Drs. Rusydi M. Yusuf selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, dan kesabaran membantu saya selama menjadi mahasiswa Sastra Inggris, dan para Dosen Sastra Inggris yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat yang dapat menjadi acuan selama penulisan skripsi ini.
5. Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu saya dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.

6. Orang tua tercinta, saudara-saudara tersayang, serta kerabat-kerabat terkasih, yang telah mendukung dan memberi bantuan secara material, moral dan semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang. Amin.

Jakarta, 16 Agustus 2011

Wilhelmina



ABSTRACT

Name : Wilhelmina

Major : English Literature

Title : The Reflection of Developmental of the Child Psychology Theory by Elizabeth Hurlock in the Novel Oliver Twist by Charles Dickens

This paper discusses the theme of literary works by using a novel form of intrinsic and extrinsic approaches. Through the intrinsic approach there is applied the concepts: characterization, setting, and plot. And through extrinsic approach there is applied The Developmental of Child Psychology Theory by Elizabeth Hurlock. This study is the variety of qualitative research, types of literature research, nature interpretative/ analytical methods of data collection in the form of literary texts from the novel Oliver Twist by Charles Dickens as the primary source and is supported by some literatures related to the concepts and the definitions relevant as a secondary source.

Key word:

Theme, Characterization, Setting, Plot, The Developmental of the Child Psychology Theory by Elizabeth Hurlock

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Landasan Teori.....	5
G. Metode Penelitian	15
H. Manfaat Penelitian	15
I. Sistematika Penyajian	16

BAB II ANALISIS NOVEL *OLIVER TWIST* KARYA CHARLES DICKENS MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

A. Analisis Perwatakan Novel <i>Oliver Twist</i>	18
1. Metode Langsung (<i>Telling</i>).....	18
1.1.Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh.....	18
1.2.Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	22
2. Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>)	26
2.1. Lokasi dan Situasi Percakapan.....	26

B. Analisis Latar Novel <i>Oliver Twist</i>	27
1. Latar sebagai latar belakang suatu peristiwa	28
2. Latar sebagai antagonis yang menuju konflik	29
3. Latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai...30	
C. Analisis Alur Novel <i>Oliver Twist</i>	30
1. Eksposisi	31
2. Komplikasi.....	31
3. Krisis.....	32
4. Leraian	33
5. Resolusi.....	33
D. Rangkuman	34

**BAB III CERMINAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
MENURUT TEORI ELIZABETH HURLOCK DALAM
NOVEL *OLIVER TWIST* KARYA CHARLES DICKENS**

A. Psikologi Perkembangan Anak dari Elizabeth Hurlock.....	36
B. Analisis Novel <i>Oliver Twist</i> dalam Penerapan Psikologi Perkembangan Anak Menurut Teori Elizabeth Hurlock pada sikap tokoh Oliver	37
1. Periode Meningginya Emosi.....	37
2. Efek dari Keanggotaan Kelompok.....	38
3. Mencari Identitas	41
C. Rangkuman	43

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	45
B. <i>Summary of Thesis</i>	46
C. DAFTAR PUSTAKA	47
Skema Penelitian.....	48
D. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Charles Dickens merupakan salah satu penulis paling terkenal dalam sejarah sastra Inggris. Ia lahir di Portsea, Portsmouth pada tanggal 7 Februari 1812. Tahun 1817 keluarga Dickens tinggal di Catham untuk mengawali suatu masa keemasan. Lima tahun kemudian, masa keemasan itu surut ketika ayah Charles, John Dickens, dipanggil kembali ke London. Keluarga Dickens perlahan-lahan mulai bangkrut karena utang-utang yang tak terbayar. Pada bulan Februari 1824, John Dickens dipenjarakan di Marshalsea karena tidak sanggup membayar utang. Untuk menopang hidupnya serta keluarganya, Charles yang baru berusia 12 tahun terpaksa bekerja member label dan mengemas botol-botol di sebuah gudang. Pengalaman ini membentuk kepekaannya terhadap kemanusiaan. Pada akhir 1824, ayah Charles dibebaskan dari penjara berkat *Insolvent Debtor's Act* (Undang-Undang Mengenai Debitor yang Tak Sanggup Membayar Utang). Beberapa bulan berikutnya, Charles meninggalkan gudang tempatnya bekerja, dan kembali ke sekolah.¹

Antara tahun 1833 hingga 1836 Charles menulis sejumlah cerita pendek yang diterbitkan luas, dan dikumpulkan dalam *Sketches by Boz* (1836). Bulan April tahun yang sama, Charles menikahi Catherine Hogart, putri seorang editor surat kabar. *Pickwick Papers* yang ditulis pada saat yang sama sebagai serial bulanan, segera menjadi karya yang sukses. Kemudian diikuti *Oliver Twist* (1837), *Nicholas Nickleby* (1838-39) dan (melalui terbitan mingguannya, *Master Humphrey's Clock*) menyusul karyanya yang lain, *The Old Curiosity Shop* dan *Barnaby Rudge* (1841). Pada tanggal 9 Juni 1870 Charles Dickens menderita stroke di rumahnya, Gad's Hill, hingga meninggal pada saat *The Mystery of Edwin Drood* baru separuh ia tulis.

¹ Charles Dickens, *Oliver Twist*, (New York: Signet Classics With a New Introduction by Frederick Busch, 1961)

Novel-novel Dickens banyak menceritakan masalah-masalah sosial dan sejarah kehidupan Inggris pada periode Victoria. Ia merupakan seorang kritikus sosial pada zamannya dan semua novel-novel Dickens menggambarkan kehidupan masyarakat Inggris.

Oliver Twist adalah novel Charles Dickens yang menceritakan kehidupan Inggris pada Revolusi Industri ketika sebagian besar masyarakat dilanda kemiskinan dan maraknya kriminal yang dilakukan oleh masyarakat karena lemahnya hukum saat itu. Tokoh utama dalam novel adalah Oliver Twist, seorang yatim piatu yang harus menghadapi berbagai cobaan dan kerasnya kehidupan kota London, untuk menemukan jati dirinya. Ia merupakan seorang yang patuh dan takut terhadap masyarakat di tempat kelahirannya di Workhouse yang merupakan sebuah rumah penampungan bagi masyarakat miskin yang disediakan oleh pemerintah untuk mengurangi kemelaratan saat itu. Oliver berniat untuk melarikan diri ke London dari tempat itu karena ia tidak kuat lagi menghadapi siksaan dan kekerasan yang dilakukan pengurus Workhouse.

Namun kenyataan yang diharapkan Oliver sangat bertolak belakang dari impiannya. Oliver akhirnya jatuh ke tangan seorang Yahudi tua bernama Fagin, ketua sindikat pencurian terkenal di London. Mereka diberikan tempat tinggal oleh Fagin dengan syarat mereka harus bekerja yang dapat menghasilkan uang, yaitu seperti mencopet, mencuri dan sebagainya. Sewaktu Oliver berjalan-jalan dengan anak buah Fagin, Artful Dodger, ia mencuri saputangan dari seorang pria tua yang pada akhirnya Oliver dituduh sebagai pencuri tersebut. Dalam persidangan kasus itu, ada seorang saksi pemilik toko yang melihat kejadian sehingga Oliver bebas dan pria tua itu sangat kasihan kepada Oliver sehingga Oliver dibawa ke rumahnya di Petonville.

Fagin mengadukan kejadian ini kepada Bill Sikes, seorang perampok sadis yang bekerja sama dengan sindikat pencurian terkenal di London. Akhirnya Oliver tertangkap oleh Bill Sikes ketika Oliver disuruh oleh pria tua itu untuk mengembalikan sebuah buku bacaan milik pria tua itu. Akhirnya Oliver tertangkap dan ia diajak oleh Bill Sikes untuk mengadakan suatu perampokan

di Chertsey bersama para perampok lainnya. Kemalangan menimpa Oliver dan ia tertembak oleh pembantu rumah itu, sehingga ia tidak bisa melarikan diri. Sindikat pencurian Fagin lama kemudian tercium oleh masyarakat sekitar karena Bill Sikes membunuh kekasihnya Nancy, seorang pelacur yang baik hati. Ia menolong Oliver untuk keluar dari sindikat mereka. Nancy juga membocorkan kepada masyarakat sekitar tentang sindikat pencurian mereka.

Akhirnya sindikat pencurian Fagin terbongkar. Fagin dan anak buahnya ditangkap, tetapi Bill Sikes melarikan diri dengan menaiki atap-atap cerobong asap dengan tali, namun nasib malang menimpanya, ia terpeleset dan jatuh terjatuh tali yang menjerat lehernya.

Fagin menerima hukuman gantung sesuai dengan kejahatan yang diperbuatnya dengan melibatkan anak-anak kecil dan orang-orang disekitarnya untuk melakukan perbuatan kriminalitas yang dapat menghasilkan materi ataupun uang.

Akhirnya Oliver menemukan kebahagiaan yang ia impikan dalam hidupnya. Ia tinggal bersama Tuan Brownlow, seorang bangsawan tua yang menolongnya di pengadilan sewaktu Oliver disidang dalam kasus pencopetan.

Saya menggunakan konsep psikologi perkembangan anak dari Elizabeth Hurlock untuk menganalisis tokoh Oliver sebagai korban Revolusi Industri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah: pencarian jati diri seorang anak sebagai korban Revolusi Industri. Asumsi saya, tema novel ini adalah cerminan psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock dalam novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens yang dapat diteliti melalui pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi penelitian pada telaah psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock pada

sikap Oliver. Teori yang digunakan adalah – melalui pendekatan intrinsik – perwatakan melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*), latar, dan alur. Melalui pendekatan ekstrinsik saya menggunakan psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah cerminan psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock dalam novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens. Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perwatakan, latar, dan alur dalam novel ini?
2. Apakah psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock dapat digunakan untuk menelaah novel ini?
3. Apakah asumsi dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan, latar, alur serta psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah cerminan psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock dalam novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis novel melalui perwatakan, latar, dan alur.
2. Menelaah adanya psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock pada tokoh Oliver Twist.
3. Membuktikan asumsi melalui hasil analisis : perwatakan, latar, dan alur serta psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori yang tercakup dalam pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik yang digunakan adalah: perwatakan melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*), latar, dan alur. Melalui pendekatan ekstrinsik diawali dengan apa yang dimaksud dengan psikologi sastra dan kemudian dilanjutkan dengan psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock dan apakah teori tersebut dapat membangun tema.

1. Pendekatan Intrinsik

a. Perwatakan

Perwatakan seorang individu dalam sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai tujuan analisis, menjelaskan hubungan karakter tersebut dengan plot. Perwatakan atau bisa juga disebut sebagai karakter berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf.²

1) Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata:

One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling—a method preferred and practiced by many older fiction writers—the guiding hand of the authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention³

² James H. Pickering dan Jeffrey D. Hooper. *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981) hal: 24

³ *Ibid*, hal: 27

a) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.⁴

b) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.⁵

2) Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam

⁴ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal: 10

⁵ *Ibid*, hal: 15

hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh:

The other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through and their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer character on the basis of the evidence provided in the narrative⁶

a) Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Demikianlah sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada ceritera fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan ceritera.⁷

(1) Lokasi Percakapan

b. Latar

Latar adalah unsur dalam suatu cerita yang menunjukkan dimana, bagaimana dan kapan peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung. Latar sangat penting artinya dalam suatu karya sastra. Latar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

⁶ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981) hal: 27-28

⁷ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal: 28

1) Latar sebagai latar belakang suatu peristiwa

Latar sebagai latar belakang suatu peristiwa adalah dalam bentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian, dan institusi-institusi. Semua hal-hal yang terjadi dalam suatu tempat atau waktu tertentu dibuat secara tepat untuk memberikan kesan hidup pada cerita fiksi tersebut.

“setting as backround for action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place—is rendered in minute detail to give the sense of life as it was.”⁸

2) Latar sebagai antagonis yang menuju konflik

Latar dapat berfungsi sebagai alat penyebab atau antagonis, yang membantu membangun konflik plot dan menetapkan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

“setting as antagonist, setting in the form of nature can function as a kind of casual agent or antagonist. Helping to establish plot conflict and determine the outcome of events.”⁹

3) Latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai

Banyak pengarang yang mengembangkan latar sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat dengan kejadian-kejadian yang akan berlangsung.

“setting as a mean of creating appropriate atmosphere. Many authors manipulate their setting as a means of arousing the reader’s

⁸ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981) hal: 39

⁹ *Ibid.*

expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come."¹⁰

4) Latar sebagai alat pengungkap karakter

Cara para tokoh dalam menampilkan latar dan cara mereka beraksi dan bereaksi terhadap latar akan dengan sendirinya menceritakan tentang watak para tokoh itu sendiri kepada para pembaca.

*"setting as a means of revealing character. Very often the way in which a character perceives the setting and the way of he or she reacts to it, will tell the reader more about the character and his state of mind than it will about the actual physical setting itself."*¹¹

5) Latar sebagai alat pembangun tema

Latar dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat tema dan menjelaskan tema dalam cerita novel atau cerpen.

*"setting as a means of reinforcing theme. Setting can also be used as a means reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story."*¹²

c. Alur

Alur atau plot adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang memberikan penekanan pada hubungan sebab akibat. Maka saya akan menjelaskan alur yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan tema mencakup eksposisi, komplikasi, krisis, leraian dan resolusi.

¹⁰ *Ibid*, hal: 40

¹¹ *Ibid*, hal: 41

¹² *Ibid*, hal: 42

1) Eksposisi

Eksposisi adalah urutan cerita dimana sang pengarang memperkenalkan para tokohnya dengan awal permasalahan yang terjadi.

The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict.¹³

2) Komplikasi

Komplikasi adalah awal mula munculnya permasalahan dengan para tokohnya yang tersaji di dalam cerita.

The complication, which is sometimes referred to as rising action, breaks the existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict (if they have not already been introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.¹⁴

3) Krisis

Krisis adalah puncak permasalahan yang terjadi dengan para tokoh yang terdapat di dalam cerita.

The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.¹⁵

¹³ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion to Literature*, (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981) hal: 37

¹⁴ *Ibid*, hal: 17

¹⁵ *Ibid*, hal: 17

4) Leraian

Leraian adalah peredaan permasalahan yang terjadi di dalam cerita dengan para tokohnya, namun nasib para tokoh belum dapat ditentukan.

Once the crisis, or turning point, has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.¹⁶

5) Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir dari plot. Resolusi merupakan penyelesaian dari keseluruhan konflik dalam cerita.

The final section of the plot is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or the denouement, the latter a French word meaning "unknotting" or "untying."¹⁷

2. Pendekatan Ekstrinsik

a. Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.¹⁸

Sastra adalah karya tulis yang mencangkup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Sedangkan psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi

¹⁶ *Ibid*, hal: 17

¹⁷ *Ibid*, hal: 17

¹⁸ Wellek dan Warren, 1993:90

psikologi berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.¹⁹

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologis banyak ditulis oleh para novelis.

*Psychological novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional, and mental lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels.*²⁰

b. Psikologi Perkembangan Anak²¹

Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan antarindividual dan perubahan-perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Tugasnya, seperti yang dikatakan oleh La Bouvie, “tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menjelaskan atau mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkah usia sebagai masalah hubungan anteseden (gejala yang mendahului) dan konsekuensinya.” Beberapa psikolog perkembangan mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat. Pada saat ini ahli psikologi perkembangan mempunyai enam tujuan pokok yaitu: (1) menemukan perubahan-perubahan apakah

¹⁹ Atkinson, 1996:7

²⁰ Cuddon, 1979:540

²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980) hal: 2

yang terjadi pada usia yang umum dan yang khas dalam penampilan, perilaku, minat dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan; (2) menemukan kapan perubahan-perubahan ini terjadi; (3) menemukan sebab-sebabnya; (4) menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku; (5) menemukan dapat tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan; dan (6) menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal. Berikut beberapa teori psikologi perkembangan anak menurut teori Elizabeth Hurlock yang diterapkan dalam analisis novel *Oliver Twist*:

1) Periode Meningginya Emosi²²

Pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat di mana anak menjadi sulit dihadapi. Meningginya emosi pada akhir masa kanak-kanak dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi juga beragam dan serius. Karena penyesuaian diri pada setiap situasi baru selalu menyusahkan anak, meningginya emosi hampir selalu dialami oleh semua anak. Setiap perubahan yang menonjol dalam pola kehidupan anak, seperti keretakan keluarga akibat kematian, akan selalu mengakibatkan emosi meninggi.

2) Efek dari Keanggotaan Kelompok²³

Ketidakyakinan akan status anak-anak dan seringkali ketakutan akan ditolak oleh kelompok kecuali kalau dengan

²² *Ibid*, hal: 155

²³ *Ibid*, hal: 156-157

tulus menyesuaikan diri dengan standar-standar mereka. Motivasi demikian merupakan sosialisasi pada akhir masa kanak-kanak yang didasarkan pada penyesuaian yang memperbudak diri. Keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak-anak. Meskipun setiap anak mengalami kesulitan mencari teman dan agar diterima oleh kelompok, anak yang pindah ke lingkungan baru menghadapi masalah yang sangat sulit. Begitulah anak yang baru harus memulai hubungan kalau ingin mendapatkan teman.

a) Perlakuan Teman

Perlakuan yang kurang baik tidak hanya ditujukan kepada anak yang bukan anggota kelompok. Di setiap kelompok banyak terjadi perkelahian antar anggota-anggotanya. Seringkali anak-anak saling tidak berbicara dengan teman bermain. Adakalanya pula ketegangan hubungan menetap dan anak yang menjadi sasaran permusuhan kelompok dibuat merasa tidak diterima sebagai teman bermain. Alasan yang sering membuat anak berganti teman adalah pertengkaran, kesukaan memerintah, ketidaksetiaan, kecurangan, kesombongan, dan ketidakcocokan. Namun, semakin anak bertambah usia persahabatan menjadi lebih stabil.

3) Mencari Identitas²⁴

Karena anak-anak pada umumnya memasuki periode akhir masa kanak-kanak dan berminat dalam keanggotaan kelompok, mereka sangat terpujau dengan anggapan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan standar dalam

²⁴ *Ibid*, hal: 173-174

penampilannya, berbicara dan berperilaku seperti yang diterapkan oleh kelompok. Meskipun penyesuaian ini memberikan kepuasan rasa aman dalam hubungan dengan teman-teman, tetapi tidak dapat memberikan kepuasan ego. Lambat atau cepat anak mulai merasa bahwa ia tidak mengikuti pola yang sama dengan teman-teman sebaya dan kurang memiliki individualitas dan tidak memiliki identitas. Pencarian identitas ini dimulai pada bagian akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis dalam masa remaja. Untuk memperoleh identitas diri, anak harus mempunyai bahwa ia harus dapat bertindak mandiri. Sebelum anak memiliki keyakinan ini, ia masih merasa kurang aman.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis atau teks novel *Oliver Twist* dan didukung oleh berbagai sumber data tertulis yang relevan. Penelitian dilakukan dengan studi pustaka yang bersifat interpretatif. Adapun pola pengkajian teori yang saya gunakan adalah bersifat khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menggali lebih jauh melalui perspektif yang berbeda dari novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens, sehingga pembaca dapat memperoleh informasi atau pengetahuan yang berbeda dari novel tersebut. Selain itu, pembaca juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dengan menganalisis aspek kepribadian yang diteliti.

I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini, sistematika penyajian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Dalam Bab I saya akan memaparkan hal-hal yang mendasar seperti Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab II ANALISIS NOVEL *OLIVER TWIST* KARYA CHARLES DICKENS MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam Bab II saya akan menelaah novel *Oliver Twist* dengan menggunakan pendekatan intrinsik yang berisi: analisis perwatakan melalui metode *telling*, melalui penampilan tokoh dan tuturan pengarang. Sedangkan melalui metode *showing*, melalui lokasi dan situasi percakapan. Latar melalui latar sebagai latar belakang peristiwa, latar sebagai antagonis yang menuju konflik, dan latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai. Alur berupa eksposisi, komplikasi, krisis, leraian, dan resolusi.

Bab III CERMINAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK MENURUT TEORI ELIZABETH HURLOCK DALAM NOVEL *OLIVER TWIST* KARYA CHARLES DICKENS

Dalam Bab III saya akan membuktikan asumsi tema saya melalui pendekatan intrinsik yang berisi analisis Perwatakan melalui metode *Telling Showing*, Latar, dan Alur, serta menggunakan pendekatan ekstrinsik melalui pendekatan Psikologi Sastra dan Psikologi Perkembangan Anak menurut teori Elizabeth Hurlock.

Bab IV PENUTUP

Dalam Bab IV saya menyimpulkan hal-hal apa saja yang dapat saya temukan dalam penelitian novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens.

